

# Kajian Keberlanjutan Permukiman Nelayan Di Kampung Tanjungsari, Kabupaten Pemalang

Purwoningsih

Diterima : 29 Januari 2016

Disetujui : 18 Juli 2016

## ABSTRACT

Tanjungsari village is one of the fishing settlement located in Pemalang. Settlements located in coastal areas is certainly has a wide range of environmental issues concerning environmental, social and economic mutually influence each other. On the one hand, the fishing settlement is one of the potential that exists in Pemalang. If the problem is left unchecked then, a fishing village will be subject to environmental degradation and unsustainable. Therefore, there should be a study that aimed to assess the sustainability of fishing and explain the causes of the research results. The method used in this research is mix method there is a merger between qualitative and quantitative methods. The analysis technique used is quantitative descriptive analysis, qualitative descriptive analysis and scoring analysis. The results of this study is to note that at this time Kampung Nelayan Tanjungsari under moderate conditions on the environmental aspects of physical settlements and coastal areas (value 2.1), bad conditions on aspects of fisheries resource management (score 1.3) and bad conditions in the social and cultural aspects of society (value 1.6). While overall, Kampung Nelayan Tanjungsari included in the category of Sustainability Not in all aspects, as well as the main factor is a factor Economic Sector Fisheries.

**Key word:** Fishermen Society, Kampung Nelayan, Sustainability of Fishermen Settlements

## ABSTRAK

Kampung Tanjungsari merupakan salah satu permukiman nelayan yang terletak di Kabupaten Pemalang. Perkumikan yang terletak di daerah pesisir ini tentunya memiliki berbagai macam masalah lingkungan yang menyangkut aspek lingkungan, sosial dan ekonomi yang saling berpengaruh satu sama lain. Di satu sisi, permukiman nelayan tersebut merupakan salah satu potensi yang ada di Kabupaten Pemalang. Apabila permasalahan tersebut terus dibiarkan maka, kampung nelayan ini akan terus mengalami degradasi lingkungan dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu diadakan suatu penelitian yang bertujuan untuk untuk menilai keberlanjutan permukiman nelayan dan menjelaskan faktor penyebab hasil penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (mix method) dimana terdapat penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, analisis deskriptif kualitatif dan analisis skoring. Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa saat ini Kampung Nelayan Tanjungsari dalam kondisi sedang pada aspek lingkungan fisik permukiman dan pesisir (nilai 2.1) , kondisi buruk pada aspek pengelolaan sumberdaya perikanan (nilai 1.3) dan kondisi buruk pada aspek sosial dan budaya masyarakat (nilai 1.6). Sedangkan secara keseluruhan, Kampung Nelayan Tanjungsari termasuk dalam kategori Tidak Keberlanjutan pada semua aspek, serta faktor utamanya adalah faktor Sektor Ekonomi Perikanan.

**Kata kunci:** Masyarakat Nelayan, Kampung Nelayan, Permukiman Nelayan Berkelanjutan

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang,  
Kontak Penulis : purwani24@gmail.com

## PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan permukiman pesisir yang berkelanjutan dan optimal, terdapat tiga aspek sebagai dasar keberlanjutan yaitu aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Semua aspek tersebut menggambarkan bahwa masyarakat pesisir merupakan pelaku utama dalam perwujudan permukiman yang berkelanjutan. Persyaratan minimum pembangunan berkelanjutan berupa terpeliharanya apa yang disebut dengan “*Total Natural Capital Stock*” pada tingkat yang sama bahkan diharapkan lebih tinggi dibanding dengan keadaan saat ini (Holden, Daily dan Ehrlich, 1992 dalam Budihardjo, 1999). Hal ini sesuai dengan pendapat Emil Salim (2003) yang menyatakan bahwa dalam suatu permukiman terdapat tiga tumpuan pembangunan dalam permukiman berkelanjutan, yaitu modal sosial, modal ekonomi, dan modal alam atau lingkungan. Ketiganya mempengaruhi kualitas dan kuantitas tingkat pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan uraian diatas, sangat penting untuk mewujudkan permukiman pesisir yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan, disamping memiliki beberapa permasalahan, namun permukiman pesisir sangat potensial untuk dikembangkan sehingga keberadaan permukiman pesisir tersebut tetap terjaga keberlanjutannya.

Kampung Tanjungsari merupakan salah satu permukiman pesisir yang terletak di garis pantai laut Jawa tepatnya di Kabupaten Pemalang dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Kampung Tanjungsari memiliki potensi yang besar terutama dalam produksi hasil laut. Hal ini dikarenakan keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang menjadi salah satu sarana sebagai tempat untuk menjual hasil tangkapan laut. Banyak masyarakat yang berasal dari luar Kampung Tanjungsari datang ke TPI tersebut hanya untuk sekedar membeli hasil dari tangkapan laut di Kampung Tanjungsari. Pada tahun 2013 produksi ikan di TPI tersebut sebanyak 312.030 kg dengan nilai produksi mencapai Rp 656.310.000,00 (TPI Tanjungsari Pemalang, 2014). Namun potensi tersebut tidak didukung dengan kondisi tempat tinggal yang layak huni karena masih ditemukan rumah dengan jenis non permanen. Selain itu permasalahan lain adalah buruknya kondisi prasarana dan sarana yang ada seperti belum adanya sistem persampahan yang baik, buruknya kondisi drainase yang menyebabkan banjir dari luapan air sungai dan hujan dan rusaknya jaringan jalan yang menghubungkan Kampung Tanjungsari dan kelurahan lain yang diakibatkan oleh abrasi dan rob. Berdasarkan uraian diatas, untuk mewujudkan permukiman pesisir yang berkelanjutan dibutuhkan keseimbangan antara tiga aspek yaitu aspek alam atau lingkungan, sosial budaya dan pengelolaan sumberdaya ikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan, akan diperoleh melalui teknik kuesioner yang dibagikan ke beberapa responden, wawancara terhadap pihak yang berkaitan dengan isu permasalahan yang sedang dibahas dan observasi terhadap obyek penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah metode campuran (*mix-method*). Metode campuran atau *Mix Method* merupakan penggabungan metode dari paradigma yang berbeda yaitu antara metode kualitatif dengan kuantitatif (Cresswell, 2006). *Mix method* juga dinilai sebagai wadah yang mampu menjembatani antara kesenjangan penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman tentang isu penelitian yang lebih baik jika dibandingkan dengan pemahaman isu penelitian dari sudut pandang satu metode saja

(Cresswell,2006). Jadi untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, peneliti memustikan untuk menggunakan metode campuran karena ketersediaan data dan teknik analisis yang akan digunakan. Strategi penelitian *mix method* yang akan digunakan pada penelitian ini adalah eksplanatoris sekuensial. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif.

Data yang digunakan adalah data primer yang dilakukan dengan cara observasi Jenis informasi yang diperoleh berupa kondisi lingkungan permukiman Kampung Nelayan Tanjungsari dan karakteristik sosial ekonomi yang terdapat di masyarakatnya. Obyek yang akan diteliti adalah lingkungan Kampung Tanjungsari. Wawancara, yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara bertatap muka langsung dengan narasumber, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam setelah dilakukan analisis kuantitatif, dan kuesioner dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling untuk penentuan responden.

Sedangkan pengumpulan data sekunder meliputi pencarian data tentang monografi masyarakat Kampung Tanjungsari, peta pembagian RW Kampung Tanjungsari. Data sekunder tersebut bersumber, BPS Kabupaten Pemalang, Kantor Kelurahan, Ketua RW dan RT yang berada di Kampung Tanjungsari dan Bappeda Kabupaten Pemalang. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis deskriptif kuantitatif dan analisis skoring.

## **GAMBARAN UMUM KAMPUNG NELAYAN TANJUNGSARI**

### **Profil Kampung Nelayan Tanjungsari**

Kampung nelayan Tanjungsari merupakan kampung nelayan yang terletak di pesisir utara Laut Jawa Kabupaten Pemalang. Kampung nelayan ini terletak di Kelurahan Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Secara administratif Kampung Nelayan Tanjugsari terdiri dari tiga RW yaitu RW I, RW II, dan RW III. Seluruh warga yang tinggal di ketiga RW ini bekerja sebagai nelayan. Selain itu, ketiga RW ini berbatasan langsung dengan laut jawa di sebelah utara dan Sungai Srengseng di sebelah Barat dimana Sungai Srengseng tersebut merupakan dermaga tempat perahu-perahu nelayan berlabuh.



Sumber : Bappeda Kabupaten Pemalang, 2014

**GAMBAR 1.**  
**KAMPUNG NELAYAN TANJUNGSARI**

Sejarah kampung Tanjungsari memiliki hubungan dengan perkembangan Kabupaten Pemalang pada saat itu. Hal ini dikarenakan, berkembangnya Kabupaten Pemalang tidak terlepas dari perkembangan transportasi laut. Salah satu pelabuhan yang paling berkembang di Kabupaten Pemalang adalah Pelabuhan Tanjungsari. Pada masa sebelum abad XVII Pemalang merupakan daerah yang lebih penting dibandingkan kota pesisir lainnya yaitu Tegal, Pekalongan dan Semarang. Aktivitas pelabuhan yang ada di Kampung Tanjungsari menjadi faktor penarik bagi masyarakat untuk bermukim di sekitar pelabuhan.

### Profil Kondisi Fisik Kampung Nelayan Tanjungsari

Sebagai permukiman yang terletak di kawasan pesisir, maka kawasan permukiman ini rentan terhadap permasalahan alam seperti banjir, rob dan abrasi. Permasalahan alam tersebut merupakan akibat dari perubahan iklim yang juga menjadi permasalahan global saat ini. Saat ini kawasan permukiman Kampung Tanjungsari telah mengalami berbagai permasalahan lingkungan. Lokasinya yang dekat dengan tepi laut dan sungai, menyebabkan Kampung Tanjungsari rawan terhadap bencana seperti banjir, rob dan abrasi. Akibat rob dan abrasi yang terjadi di Kampung Tanjungsari ini mengakibatkan jarak laut dengan permukiman warga semakin dekat. Panjang jalan yang rusak dan amblas berkisar 50 hingga 120 m. Selain merusak jalan yang beraspal, gelombang laut yang besar juga menghancurkan bahu jalan selebar 8 m. Gelombang besar dan rob yang terjadi di Kampung Tanjungsari biasanya muncul antara pukul 14.00 hingga 18.00 (Kompas, 6 September 2008).



Sumber : Hasil Survei, 2015

**GAMBAR 2.**  
**KONDISI JALAN DAN RUMAH WARGA**

Terdapat tiga TPS yang terdapat di Kampung Tanjungsari namun kondisinya sangat buruk dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Masih banyak sampah yang tidak dibuang pada tempatnya karena tidak adanya tong atau bak sampah. Kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan semakin memperburuk kondisi persampahan di Kampung Tanjungsari. Sampah tersebut terkadang dibuang di saluran drainase dan ditepi pantai. Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan yaitu tersumbatnya aliran air di saluran drainase dan merusak lingkungan pantai.

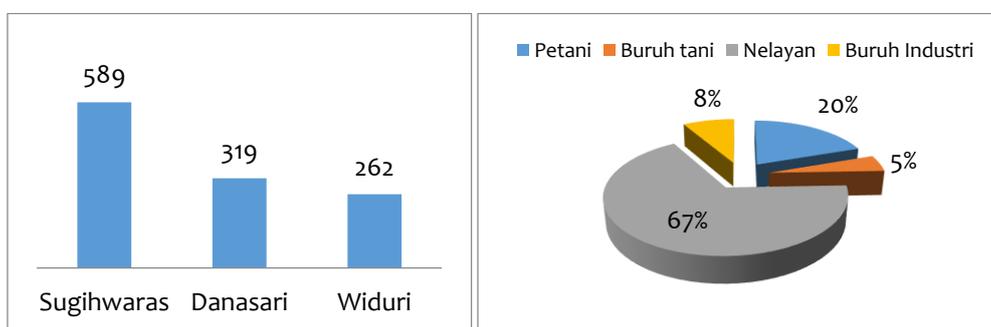


Sumber : Hasil Survei, 2015

**GAMBAR 3.**  
**LINGKUNGAN KAMPUNG NELAYAN YANG PENUH SAMPAH**

### Profil Kondisi Sosial dan Ekonomi Kampung Nelayan Tanjungsari

Jumlah penduduk di Kampung Tanjungsari pada tahun 2014 sebanyak 2870 jiwa dan 777 KK. Jumlah penduduk yang paling tinggi terdapat pada RW I yaitu sebanyak 1077 jiwa, sedangkan RW yang paling sedikit penduduknya adalah RW II dengan jumlah penduduk sebanyak 822 jiwa sementara itu RW III memiliki jumlah penduduk sebanyak 976 jiwa. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki yaitu 51% dan 49%. Sedangkan apabila dilihat dari kepadatan penduduk, maka kepadatan penduduk di Kampung Tanjungsari adalah 119 jiwa/Ha. Berdasarkan SNI 03-1733-2004, kepadatan penduduk di Kampung Tanjungsari masih tergolong kepadatan rendah yaitu <150 jiwa/ Ha. RW yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi adalah RW III, kemudian RW II memiliki kepadatan penduduk rendah dan RW I memiliki kepadatan penduduk sedang.



Sumber : Monografi Kelurahan Sugihwaras, 2014

**GAMBAR 4.**

#### **JUMLAH PENDUDUK MISKIN WILAYAH PESISIR KECAMATAN PEMALANG TAHUN 2014 & DIAGRAM JENIS PEKERJAAN MASYARAKAT KAMPUNG TANJUNGSARI**

Kawasan pesisir yang terdapat di Kecamatan Pemalang terdiri dari Kelurahan Sugihwaras, Kelurahan Widuri dan Kelurahan Danasari. Ketiga kelurahan tersebut berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan memiliki lingkungan permukiman pesisir yang ditinggali oleh masyarakat dengan mata pencaharian nelayan. Berdasarkan data Kecamatan Pemalang dalam Angka Tahun 2014, Kelurahan Sugihwaras merupakan kelurahan dengan tingkat masyarakat miskin yang paling tinggi diantara Kelurahan Danasari dan Kelurahan Widuri. Apabila dilihat dari potensi, Kelurahan Sugihwaras khususnya daerah pesisir memiliki potensi perikanan yang cukup baik dan menjadi salah satu sumber penghasilan utama masyarakat Kampung Tanjungsari.

Apabila dilihat dari permasalahannya dan dikaitkan dengan aspek pembangunan permukiman berkelanjutan, maka permasalahan yang ada di Kampung Tanjungsari dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu permasalahan pada aspek alam atau lingkungan, aspek ekonomi, dan sosial. Berikut adalah permasalahan yang ada di Kampung Tanjungsari :

**TABEL I.**  
**TABEL PERMASALAHAN KAMPUNG NELAYAN TANJUNGSARI**

Permasalahan Lingkungan	Permasalahan Sosial	Permasalahan Ekonomi
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permasalahan yang diakibatkan oleh alam yaitu abrasi, rob dan banjir karena air hujan dan meluapnya Kali Srengseng</li> <li>• Sebanyak 51% rumah penduduk berupa semi permanen dan 11 % rumah sederhana.</li> <li>• Buruknya kondisi prasarana lingkungan yang mencakup buruknya kondisi jaringan jalan, kondisi drainase, belum adanya sistem pembuangan sampah yang memadai dan buruknya kualitas air bersih.</li> <li>• Keterbatasan dan buruknya kondisi sarana umum yang mencakup kurangnya ruang terbuka hijau berupa taman dan lapangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendahnya sumberdaya manusia yang diindikasikan dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat.</li> <li>• Terbatasnya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat menyebabkan masyarakat tersebut kurang produktif dalam mengelola hasil laut</li> <li>• Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan seperti kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan.</li> <li>• Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan nelayan yang rendah dan tidak menentu, tergantung faktor cuaca</li> <li>• Peralatan nelayan yang masih tradisional sehingga hasil tangkapannya kurang optimal.</li> <li>• Kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya masih tradisional belum menggunakan teknologi khusus untuk mengelola hasil laut agar memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.</li> <li>• Pendapatan yang tidak menentu tiap bulan dan tergantung musim, apabila musim panceklik pendapatan dapat menurun drastis</li> </ul>

Sumber : Analisis Penyusun, 2015

## KAJIAN TEORI KEBERLANJUTAN PERMUKIMAN NELAYAN

### Permukiman Nelayan

Pada studi pengembangannya penataan kawasan permukiman nelayan kota dan desa yang dilakukan Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya dijelaskan bahwa tentang petunjuk teknis pembangunan permukiman nelayan, batasan-batasan permukiman nelayan adalah sebagai berikut (Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya, 2001):

1. Permukiman nelayan merupakan kelompok rumah pada suatu kawasan dengan luasan tertentu yang dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar mempunyai mata pencaharian menangkap ikan, minimal 60 % dari jumlah penduduk yang ada;
2. Permukiman nelayan tersusun atas satuan-satuan lingkungan permukiman yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No.4 Tahun 1992 tentang permukiman dan permukiman serta biaya bangunan dapat dijangkau masyarakat.

Apabila dirumuskan permukiman nelayan adalah suatu lingkungan dimana masyarakat yang tinggal pada permukiman tersebut mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dan permukiman tersebut cenderung berorientasi mendekati pesisir laut. Karakteristik permukiman nelayan merupakan gambaran keadaan yang ada pada permukiman tersebut.

### Konsep Pembangunan Keberlanjutan

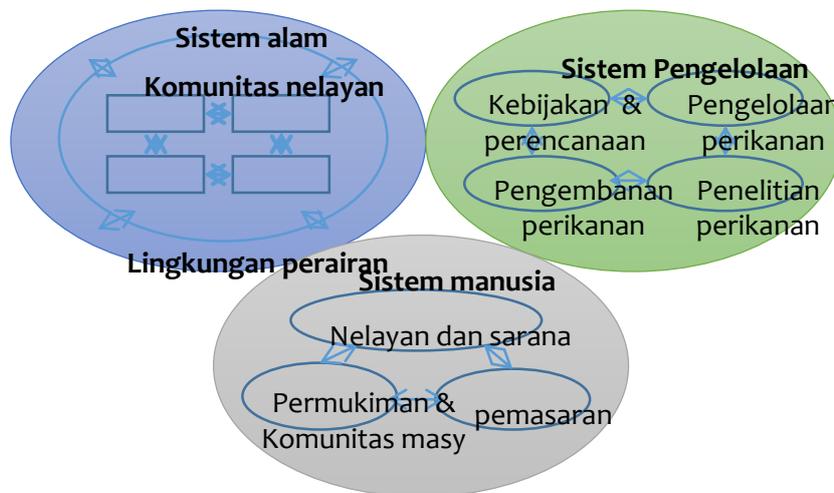
Pembangunan pada hakikatnya adalah perubahan. Kita mengubah keadaan yang dianggap kurang baik kepada keadaan yang lebih baik. Keseimbangan lingkungan yang lama akan dirubah ke keseimbangan lingkungan yang baru. Untuk mewujudkan permukiman nelayan yang berkelanjutan maka dibutuhkan suatu upaya perubahan ke arah yang lebih baik.

Sastrawijaya mengemukakan bahwa suatu kualitas sebuah lingkungan perlu ditingkatkan sehingga pembangunan menjadi keterlanjutan. Kualitas dan keseimbangan lingkungan perlu diubah terus menerus (Sastrawijaya,2009)

Konsep keberlanjutan merupakan konsep yang sederhana, namun kompleks sehingga pengertian keberlanjutan sangat multidimensi dan multi interpretasi (Fauzi 2009). Menurut Heal dalam Fauzi (2009), konsep keberlanjutan, paling tidak mengandung dua dimensi yaitu *pertama*, dimensi waktu karena keberlanjutan pasti menyangkut apa yang terjadi di masa mendatang. *Kedua*, adalah dimensi interaksi antara sistem ekonomi dan sistem sumberdaya alam dan lingkungan.

### Pembangunan Keberlanjutan Permukiman Nelayan

Moldan dan Dahl (2007) memberikan pemahaman bahwa pembangunan berkelanjutan dapat dimaknai sebagai pembangunan yang mampu mempertahankan terjadinya pembangunan itu sendiri menjadi tidak terbatas. Untuk mewujudkan keberlanjutan permukiman nelayan, maka terdapat komponen-komponen yang memiliki berbagai bentuk interaksi yang kompleks sekurang-kurangnya sistem tersebut tersusun oleh tiga komponen yaitu sumberdaya perikanan, habitat atau lingkungan, dan manusia (Kusnadi,2002). Serupa dengan komponen tersebut Charles (2001) menggambarkan sistem perikanan dalam bentuk yang lebih detail tidak hanya melingkupi tiga komponen besar tetapi juga sistem pengelolaannya serta berabgai faktor eksternal yang dapat dilihat dari gambar 5.



Sumber : Charles,2001

**GAMBAR 5.**  
**KOMPONEN KEBERLANJUTAN PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERIKANAN**  
**KAJIAN KEBERLANJUTAN PERMUKIMAN NELAYAN DI KAMPUNG TANJUNGSARI**

### Kondisi Lingkungan Fisik Permukiman dan Pesisir

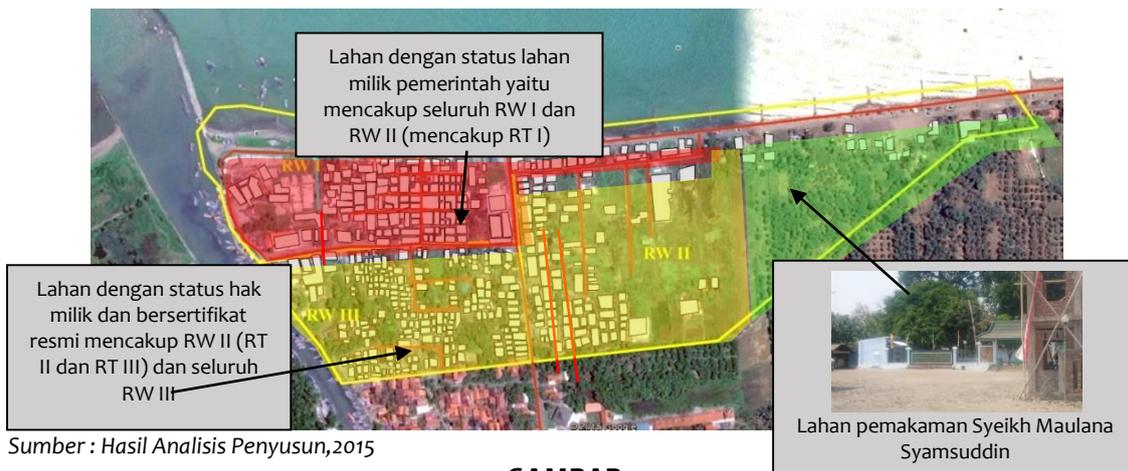
Apabila dilihat secara keseluruhan yaitu lingkungan fisik permukiman dan pesisir maka kondisi lingkungan di Kampung Nelayan Tanjungsari termasuk dalam kategori SEDANG dengan nilai 2.1. Indikator yang termasuk dalam kategori BURUK adalah kondisi persampahan, (nilai 1.3), status kepemilikan lahan (nilai 1.5), kegiatan konservasi (nilai 1.3), dan kondisi pantai (nilai 1,6).



Sumber : Hasil Survei, 2015

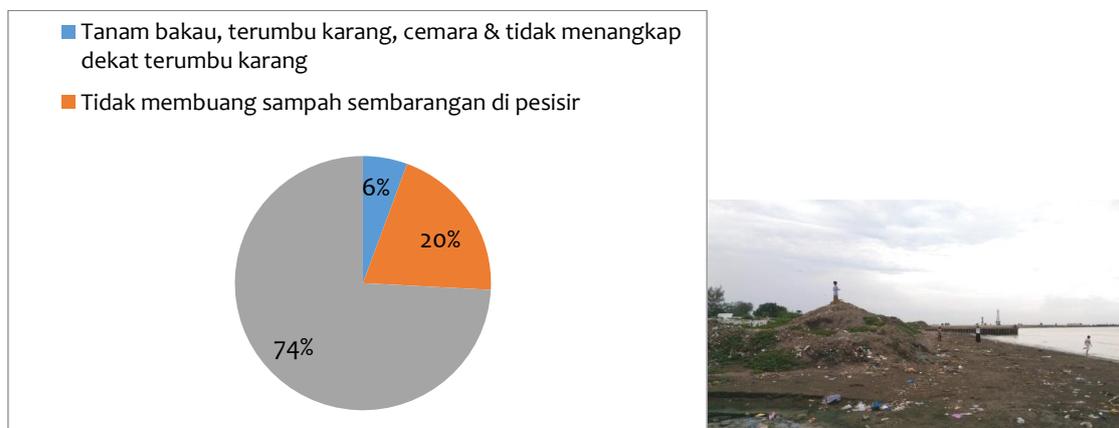
**GAMBAR 6.**  
**KONDISI PERSAMPAHAN KAMPUNG TANJUNGSARI**

Sarana persampahan yang ada di Kampung Tanjungsari terbilang buruk. Hal ini dikarenakan sebanyak 69 % warga tidak memiliki tong sampah pribadi dan membuang sampahnya sembarangan yaitu dilaut. Sebanyak 29 % warga memiliki tong sampah pribadi namun intensitas pengangkutan sampahnya kurang teratur serta warga tersebut membakar sampahnya agar tidak menumpuk. Sebanyak 2 % warga saja yang memiliki tong sampah pribadi dengan intensitas pengangkutan yang sangat teratur.



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2015

**GAMBAR 7.**  
**PEMETAAN STATUS LAHAN**



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2015

**GAMBAR 8.**  
**AKTIVITAS KONSERVASI DAN KONDISI PANTAI**

Sebanyak 74% warga tidak melakukan kegiatan konservasi apapun, sebanyak 20% tidak melakukan konservasi namun melakukan kegiatan membersihkan sampah yang terdapat pada lingkungan pesisir secara sukarela dan sebanyak 5%w warga melakukan kegiatan konservasi berupa menanam bibit tanaman cemara sebagai penghijauan lingkungan. Sebanyak 88% nelayan menggunakan alat tangkap yang memiliki selektifitas tinggi yaitu berupa jaring kantong, dimana jaring tersebut digunakan untuk menangkap udang dan ikan kecil, jaring insang permukaan dan tidak memiliki sifat yang merusak lingkungan karena memiliki lubang yang lebih besar sehingga ikan usia muda tidak ikut tertangkap. Sedangkan sebanyak 12% nelayan menggunakan jala dan jaring insang dasar sehingga ikan yang usianya masih muda juga ikut tertangkap. Jaring tersebut merupakan jaring modifikasi dari jaring pukat harimau yaitu jaring cantrang. Jaring cantrang sebenarnya sudah dilarang penggunaannya oleh menteri perikanan dan kelautan yaitu Susi Pujiastuti. Hal ini dikarenakan jaring cantrang memiliki lubang yang sangat kecil sehingga ikan yang masih berusia muda juga ikut terjaring.

### Kondisi Pengelolaan Sumberdaya Perikanan

kondisi pengelolaan sumberdaya perikanan di Kampung Tanjungsari termasuk dalam kategori BURUK dengan nilai 1.3. Hal ini dikarenakan bahwa di Kampung Tanjungsari tidak terdapat kegiatan budidaya ikan, pengelolaan ikan serta kelompok nelayan. Keadaan ini perlu dirubah sehingga pengelolaan ikan dapat ditingkatkan tingkat keberlanjutannya. Padahal, pengelolaan sumberdaya ikan merupakan salah satu untuk mewujudkan lingkungan permukiman nelayan yang berkelanjutan.

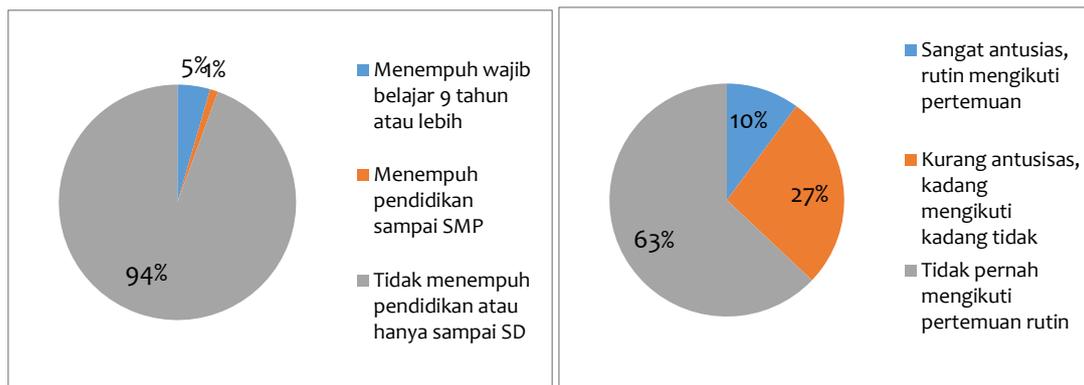


Sumber : Hasil Survei, 2015

**GAMBAR 9.**  
**AKTIVITAS TPI TANJUNGSARI**

### Kondisi Sumberdaya Manusia

Secara keseluruhan, maka kondisi sumberdaya manusia di Kampung Tanjungsari termasuk dalam kategori BURUK dengan nilai 1.6. Sebenarnya sumberdaya manusia yang memiliki peran penting dalam pembangunan berkelanjutan. Ha iini dikarenakan manusia merupakan isi dari sebuah wadah yang mempengaruhi wadah tempat tinggal mereka. Apabila manusia atau masyarakat tidak memiliki perasaan saling memiliki dengan lingkungannya maka, kondisi lingkungan dan pengelolaan perikanan juga tidak dapat berjalan terus menerus. Indikator yang memiliki nilai BURUK adalah tingkat pendidikan (nilai 1.0), keberadaan kelompok formal (nilai 1.5), dan keberadaan kelompok nelayan lokal (nilai 1.1).



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2015

**GAMBAR 10.**  
**KEGIATAN SOSIAL DAN BUDAYA MASYARKAT TANJUNGSARI**

Tingkat pendidikan masyarakat kampung Tanjungsari di dominasi oleh masyarakat yang tidak menempuh pendidikan atau hanya sampai SD saja yaitu mencapai 94%. Sebanyak 5% warga menempuh pendidikan sampai ke jenjang SMA dan 1% menempuh pendidikan hanya sampai jenjang SMP. Banyaknya warga yang tidak menempuh pendidikan atau tidak tamat SD karena kurangnya biaya untuk melanjutkan sekolah. Warga lebih memilih untuk menjadi nelayan sejak kecil karena mengikuti orang tuanya. Banyak anak kecil usia dini yang putus sekolah karena membantu orang tuanya melaut.

Selain pendidikan, aspek sosial dapat dilihat dalam bentuk interaksi formal. Interaksi sosial yang bersifat formal adalah interaksi yang dibentuk secara rutin melalui kegiatan atau kelompok-kelompok formal. Keikutsertaan warga dalam kelompok formal cenderung buruk. Sebanyak 63% warga tidak mengikuti kelompok formal atau tidak pernah mengikuti pertemuan rutin yang diadakan lingkungan RW atau RT. Sedangkan sebanyak 27% kurang antusias untuk mengikuti pertemuan rutin dan hanya 10% saja yang rutin mengikuti pertemuan rutin.

### Kajian Keberlanjutan Kampung Nelayan Tanjungsari

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka, secara keseluruhan keberlanjutan pada aspek sumberdaya manusia termasuk dalam kategori Tidak Keberlanjutan. Hal ini dikarenakan bahwa kondisi saat ini sumberdaya manusia Kampung Tanjungsari termasuk dalam kategori Buruk. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dalam kelompok formal menyebabkan suatu pembangunan tidak akan berjalan secara optimal. Kegiatan formal yang terdapat dikampung tanjungsari hanya berupa pengajian dan tidak ada rapat rutin RT atau RW yang dilaksanakan masyarakatnya.

**TABEL II.**  
**ANALISIS PENILAIAN KEBERLANJUTAN SECARA KESELURUHAN**

Aspek Keberlanjutan Permukiman Nelayan	Kesimpulan per Aspek	Hasil Analisis Keberlanjutan Kampung Nelayan Tanjungsari
Keberlanjutan lingkungan fisik permukiman dan pesisir	<p>Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan dari indikator pemanfaatan sarana dan prasarana lingkungan yang kurang dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, juga tidak ada upaya pemeliharaan sarana dan prasarana secara rutin yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Untuk aspek yang memiliki nilai kondisi terendah juga tidak memiliki rencana yang akan dilakukan ke depan untuk meningkatkan kualitas lingkungannya. Oleh karena itu pembangunan berkelanjutan pada aspek Lingkungan Fisik Permukiman dan Pesisir <b>Tidak Berkelanjutan</b>.</p> <p>Dibutuhkan kepedulian masyarakat untuk mewujudkan lingkungan fisik buatan dan pesisir yang berkelanjutan dan terus menerus ada untuk jangka waktu kedepan. Padahal pemerintah telah memberikan berupa pembangunan secara fisik.</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka, Pembangunan Keberlanjutan Kampung Tanjungsari adalah <b>Tidak Keberlanjutan</b>. Hal ini dikarenakan dua hal utama dalam penentuan keberlanjutan suatu lingkungan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak adanya upaya untuk meningkatkan kualitas atau kondisi per aspek.</li> <li>2. Rendahnya rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungannya sehingga masyarakat kurang peduli dengan lingkungan fisik permukiman, pesisir, pengelolaan sumberdaya perikanan dan upaya dalam peningkatan sumberdaya manusia dimana aspek tersebut merupakan aspek keberlanjutan lingkungan kampung nelayan.</li> </ol>
Keberlanjutan pengelolaan sumberdaya perikanan	<p>Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan pembangunan berkelanjutan pada kegiatan pengelolaan sumberdaya perikanan <b>Tidak Berkelanjutan</b>. Hal ini disebabkan oleh belum adanya upaya peningkatan dan pemeliharaan kegiatan pengelolaan perikanan. Selain itu, kegiatan budidaya ikan yang pernah dilakukan pada waktu lampau, sekarang tidak dapat ditemukan lagi, serta upaya pemerintah untuk mengupayakan kegiatan pengolahan hasil laut tidak dilanjutkan oleh masyarakat.</p>	
Keberlanjutan sumberdaya manusia	<p>Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan berkelanjutan pada aspek sumberdaya manusia di Kampung Tanjungsari adalah <b>Tidak Berkelanjutan</b>. Hal ini disebabkan oleh rendahnya partisipasi masyarakat sehingga berbagai upaya pembangunan yang telah diprakarsai oleh pemerintah tidak berlanjut dan berhenti di tengah jalan, bahkan ada juga sarana yang telah dibangun pemerintah akhirnya tidak terpakai dan terus menerus mengalami penurunan kualitas. Apabila hal ini terus dibiarkan maka kualitas lingkungan akan mengalami degradasi lingkungan terus menerus dan akhirnya tidak mampu untuk menunjang kebutuhan masyarakat nelayan Tanjungsari.</p>	

Hasil Analisis Penyusun, 2015

## Faktor Penyebab

Faktor inti dari ketidak berlanjutnya Kampung Tanjungsari ini terletak pada Sektor Ekonomi Perikanan. Dengan kata lain, untuk mencari ikan dilaut yang merupakan pendapatan utama nelayan membutuhkan waktu sehari-hari, oleh karena itu, nelayan tidak memiliki banyak cukup waktu untuk berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan sosial atau menghadiri perkumpulan warga. Di sisi lain, karena terbatasnya nelayan untuk mendapatkan modal, makin menyebabkan perkeonomian di Kampung Tanjungsari tidak berkembang dan masyarakat nelayan tidak memiliki cukup biaya untuk memperbaiki rumahnya sendiri. Inilah yang menyebabkan mengapa masyarakat kurang optimal untuk melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana lingkungan dan pesisir yang membutuhkan biaya yang dibayarkan secara rutin sebagai iuran warga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka akan dirumuskan kesimpulan yaitu :

- Pembangunan berkelanjutan pada aspek Lingkungan Fisik Permukiman dan Pesisir **Tidak Berkelanjutan**. Dibutuhkan kepedulian masyarakat untuk mewujudkan lingkungan fisik buatan dan pesisir yang berkelanjutan dan terus menerus ada untuk jangka waktu kedepan. Padahal pemerintah telah memberikan berupa pembangunan secara fisik.
- Pembangunan berkelanjutan pada kegiatan pengelolaan sumberdaya perikanan **Tidak Berkelanjutan**. Hal ini disebabkan oleh belum adanya upaya peningkatan dan pemeliharaan kegiatan pengelolaan perikanan.
- Pembangunan berkelanjutan pada aspek sumberdaya manusia di Kampung Tanjungsari adalah **Tidak Berkelanjutan**. Hal ini disebabkan oleh rendahnya partisipasi masyarakat sehingga berbagai upaya pembangunan yang telah diprakarsai oleh pemerintah tidak berlanjut dan berhenti di tengah jalan.
- Faktor inti dari ketidak berlanjutnya Kampung Tanjungsari ini terletak pada **Sektor Ekonomi Perikanan**. Dengan kata lain, untuk mencari ikan dilaut yang merupakan pendapatan utama nelayan membutuhkan waktu sehari-hari, oleh karena itu, nelayan tidak memiliki banyak cukup waktu untuk berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan sosial atau menghadiri perkumpulan warga

## DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko.1999. *Kota Berkelanjutan*. Bandung : Alumni
- Charles, A.T. 2001. *Sustainable Fishery System*. London : Blackwell Science.
- Creswell, J. W. (2006). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed ed.). Thousand Oaks: Sage Publications
- Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya,2001, *Studi Pengembangan Penataan Kawasan Permukiman Nelayan Kota Dan Desa*
- Fauzi A. 2009. *Rethinking Pembangunan Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Artikel dalam buku *Orange Book: Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global*. Editor Rina Oktaviani, dkk. Bogor: IPB Press.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta : LKIS

Salim, Emil. 1988. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya Nelayan Kota Dan Desa

Sastrawijaya, Tresna. 2009. *Perencanaan Lingkungan*. Jakarta : Rineka Cipta

Hak T, Moldan B, Dahl AL (Ed.) 2007. Sustainability Indicators: A Scientific Akhmad Fauzi, Alex Oxtavianus: The Measurement of Sustainable Development in Indonesia 83 Assessment. Scientific Committee on Problem of the Environment (SCOPE).